



ANALISIS KAUSALITAS PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Novia Java Romadhin¹, Nofinawati², Zulaika Matondang³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

¹*noviajavaromadhin@gmail.com*, ²*nofinawati@iain-padangsidempuan.ac.id*, ³*zulaikamatondang83@gmail.com*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pendapatan asli daerah (PAD) merupakan tiga indikator penting yang saling mempengaruhi dalam proses pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan PAD di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh, pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi inflasi serta meningkatkan PAD, sementara inflasi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan PAD. Sebaliknya, peningkatan PAD menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Sebagai contoh, pada tahun 2022, Provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,73%, disertai dengan kenaikan inflasi sebesar 6,12%. Pada tahun 2015, meskipun PAD meningkat sebesar 19%, pertumbuhan ekonomi justru mengalami penurunan sebesar 5,10%. Penelitian ini menggunakan analisis kausalitas untuk menguji hubungan timbal balik antar ketiga variabel tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan bagi kebijakan pembangunan ekonomi di provinsi ini.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pendapatan Asli Daerah, Kausalitas, Sumatera Utara.

ABSTRACT

Economic growth, inflation, and local own-source revenue (PAD) are three important indicators that influence each other in the process of economic development in a region. This study aims to analyze the causality relationship between economic growth, inflation, and PAD in North Sumatra Province. Based on the data obtained, economic growth can affect inflation and increase PAD, while inflation can also encourage economic growth and increase PAD. Conversely, an increase in PAD indicates better economic growth. For example, in 2022, North Sumatra Province experienced an increase in economic growth of 4.73%, accompanied by an increase in inflation of 6.12%. In 2015, although PAD increased by 19%, economic growth actually decreased by 5.10%. This study uses causality analysis to examine the reciprocal relationship between the three variables. The results of the analysis are expected to provide insights for economic development policy in the province.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Local Revenue, Causality, North Sumatra.

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara atau wilayah tidak berjalan secara linier, melainkan melalui siklus yang dikenal sebagai pasang surut. Pada periode tertentu, perekonomian dapat mengalami pertumbuhan yang pesat, sementara pada periode lainnya bisa mengalami pelambatan atau bahkan kontraksi. Fluktuasi ini merupakan fenomena yang biasa terjadi dalam dinamika perekonomian, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dalam menghadapi fluktuasi tersebut, stabilitas perekonomian menjadi salah satu tujuan utama kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah. Untuk itu, kebijakan ekonomi makro yang efektif, seperti kebijakan fiskal dan moneter, sangat diperlukan guna mengelola dan menstabilkan pertumbuhan ekonomi agar tetap berada dalam jalur yang positif dan berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi, sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan, menjadi salah satu fokus utama dalam kajian ekonomi makro. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan dapat mendorong peningkatan produksi barang dan jasa serta kesejahteraan masyarakat. Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sangat kompleks dan dapat berbeda antar wilayah atau negara. Dalam konteks jangka panjang, masalah pertumbuhan ekonomi sering kali berhubungan erat dengan faktor-faktor seperti inflasi, pengangguran, dan pendapatan negara, yang kesemuanya saling berinteraksi satu sama lain.

Provinsi Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi utama di Indonesia, memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, baik sebagai pusat produksi komoditas pertanian, perkebunan, dan industri, serta sebagai pintu gerbang perdagangan antara Indonesia dan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi di provinsi ini menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2013 hingga 2022 menunjukkan bahwa pada beberapa tahun tertentu pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sementara pada tahun lainnya terjadi penurunan yang cukup drastis, terutama pada tahun 2020 yang terdampak oleh pandemi COVID-19.

Selain itu, inflasi merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari analisis pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi kestabilan perekonomian. Di Provinsi Sumatera Utara, tingkat inflasi juga mengalami fluktuasi yang sejalan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi. Data inflasi di Sumatera Utara antara tahun 2013 hingga 2022 menunjukkan angka yang bervariasi, dengan puncak inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yang mencapai 10,18%, serta kenaikan signifikan pada tahun 2022 sebesar 6,12%.

Salah satu faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD menjadi indikator penting dalam mengukur sejauh mana suatu daerah dapat mengandalkan sumber daya internalnya untuk mendanai pembangunan, tanpa bergantung sepenuhnya pada transfer dana dari pemerintah pusat. Peningkatan PAD dapat mendorong percepatan pembangunan daerah, namun tidak jarang ditemukan ketidaksesuaian antara PAD dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Di Provinsi Sumatera Utara, meskipun ada periode di mana PAD meningkat secara signifikan, seperti pada tahun 2020 dan 2022, pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengikuti pola yang sama, menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara ketiga variabel ini.

Melihat dinamika tersebut, penting untuk memahami hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan PAD, terutama dalam konteks Provinsi Sumatera Utara. Meskipun ketiga variabel ini memiliki hubungan yang erat, namun hubungan kausalitasnya belum sepenuhnya jelas. Apakah pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi inflasi dan PAD, ataukah inflasi yang lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan PAD, ataukah PAD yang justru menjadi faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi daerah? Hal ini menjadi pertanyaan utama yang mendorong penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan PAD di Provinsi Sumatera Utara, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk

mengidentifikasi pola dan saling keterkaitan antara ketiga variabel tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan ekonomi daerah yang lebih efektif dan berbasis pada data empiris yang ada.

TINJAUAN TEORITIK

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting yang menggambarkan peningkatan kemampuan negara atau daerah dalam menyediakan barang dan jasa bagi penduduknya. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berlangsung secara berkesinambungan, menuju kondisi yang lebih baik. Dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi tercermin dari peningkatan kapasitas produksi, baik itu dalam bentuk barang industri, infrastruktur, maupun sektor jasa. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi mencakup akumulasi modal, kemajuan teknologi, serta pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja (Sukirno, 2010). Menurut Kuznets (1955), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang kepada penduduknya, yang didorong oleh kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan.

Terdapat berbagai teori yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah teori pertumbuhan klasik yang menekankan pentingnya faktor-faktor seperti jumlah penduduk, stok barang modal, luas tanah, kekayaan alam, dan tingkat teknologi. Pandangan ini juga mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan berlanjut selamanya. Pada awalnya, dengan adanya surplus dalam sumber daya alam dan penduduk yang relatif sedikit, tingkat pengembalian modal dari investasi akan tinggi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika jumlah penduduk semakin banyak, peningkatan jumlah penduduk akan menurunkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Malthus, 1798).

Teori pertumbuhan Rostow (1960) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi berlangsung dalam lima tahap, yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tahap tinggal landas, menuju perubahan ekonomi, dan tahap sosial-politik. Rostow menekankan pentingnya perubahan struktural dalam ekonomi, yang melibatkan peningkatan sektor industri, modernisasi cara produksi, serta investasi dalam tabungan yang diarahkan pada peningkatan produktivitas.

INFLASI

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap perekonomian. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas ke barang-barang lainnya (Samuelson & Nordhaus, 2010). Menurut Al-Maqrizi (1400), inflasi bisa disebabkan oleh dua faktor utama: faktor alamiah dan kesalahan manusia. Faktor alamiah seperti bencana alam dapat menyebabkan kelangkaan barang dan mendorong harga barang

naik drastis. Di sisi lain, faktor kesalahan manusia, seperti kebijakan fiskal yang buruk atau administrasi yang tidak efisien, dapat memperburuk inflasi.

Terdapat dua jenis inflasi utama, yaitu demand-pull inflation dan cost-push inflation. Demand-pull inflation terjadi ketika permintaan agregat (AD) melebihi kapasitas produksi agregat, sementara cost-push inflation disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku atau kenaikan upah. Inflasi yang terjadi secara berkelanjutan dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, menurunnya daya beli masyarakat, dan berkurangnya investasi. Dalam jangka panjang, inflasi yang tidak terkendali dapat mengarah pada stagnasi ekonomi (Friedman, 1963).

PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada di daerah itu sendiri dan dikelola oleh pemerintah daerah. Berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, PAD berfungsi sebagai sumber pembiayaan untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah (Soedarmanto, 2008). PAD terdiri dari berbagai sumber, seperti pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Pajak daerah merupakan kontribusi wajib dari masyarakat kepada pemerintah daerah yang bersifat memaksa dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Retribusi daerah, di sisi lain, merujuk pada pungutan yang dikenakan atas pelayanan atau jasa yang diberikan oleh pemerintah daerah, dengan hasil yang langsung dinikmati oleh masyarakat (Munawir, 2010). Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan mencakup keuntungan dari badan usaha milik daerah (BUMD) yang diinvestasikan untuk kepentingan daerah.

Namun, banyak daerah yang menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan PAD mereka. Beberapa faktor penyebab rendahnya PAD antara lain kurangnya identifikasi potensi pendapatan daerah, keterbatasan dalam pemberdayaan BUMD, serta rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi (Tjahya, 2007).

Untuk meningkatkan PAD, pemerintah daerah dapat melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi melibatkan peremajaan objek pajak yang ada dan meningkatkan efisiensi penerimaan pajak dan retribusi. Sementara ekstensifikasi melibatkan pencarian sumber pendapatan baru dengan menggali potensi yang ada di daerah tersebut. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi (Soekarno, 2011).

PENDAPATAN ASLI DAERAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dalam perspektif Islam, pengelolaan keuangan daerah juga harus mengedepankan prinsip keadilan, kesejahteraan, dan transparansi. Islam mengenalkan sistem zakat sebagai instrumen distribusi kekayaan yang sah, selain pajak yang digunakan untuk membiayai kebutuhan publik. Muhammad Sharif Chaudhry (2005) berpendapat bahwa pajak dalam negara Islam harus dilaksanakan berdasarkan alasan darurat dan digunakan dengan hati-hati untuk kesejahteraan rakyat, bukan untuk kepentingan penguasa.

Zakat, yang merupakan kewajiban bagi umat Muslim, juga dapat berfungsi sebagai pengurang pajak, membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar kewajiban fiskal mereka. Dalam hal ini, zakat berperan sebagai instrumen untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam QS. Al An'am ayat 165, dijelaskan bahwa negara memiliki peran sebagai pengelola kekayaan dan bertanggung jawab untuk mendistribusikan pendapatan secara adil demi kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder time series dari tahun 1993 hingga 2022, yang diperoleh dari publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Populasi penelitian adalah 30 tahun data yang tersedia, dan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yang mencakup seluruh populasi.

Analisis dilakukan dengan menggunakan EViews 10. Uji normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera Test (JB) untuk memastikan distribusi data normal. Selanjutnya, dilakukan uji stasioneritas menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk memastikan kestabilan data. Model Vector Autoregression (VAR) digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antar variabel, dengan uji stabilitas dan lag optimal untuk memastikan validitas model. Uji kausalitas Granger digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antar variabel.

Selain itu, dilakukan uji kointegrasi untuk menganalisis hubungan jangka panjang antar variabel. Jika variabel terkointegrasi, digunakan model Vector Error Correction Model (VECM). Dampak kejutan antar variabel dianalisis dengan Impulse Response Function (IRF), dan kontribusi variabel diukur dengan Variance Decomposition (VDC). Penelitian ini juga menggunakan model persamaan ekonometrik untuk menganalisis hubungan antar variabel. Persamaan ekonometrik yang digunakan adalah:

$$PAD_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_t + \beta_2 \text{Inflasi}_t + \epsilon_t$$

Dimana PAD adalah variabel Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi adalah variabel independen, β_0 adalah intersep, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, dan ϵ_t adalah error term. Persamaan ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi dan inflasi memengaruhi PAD di Sumatera Utara selama periode yang diamati.

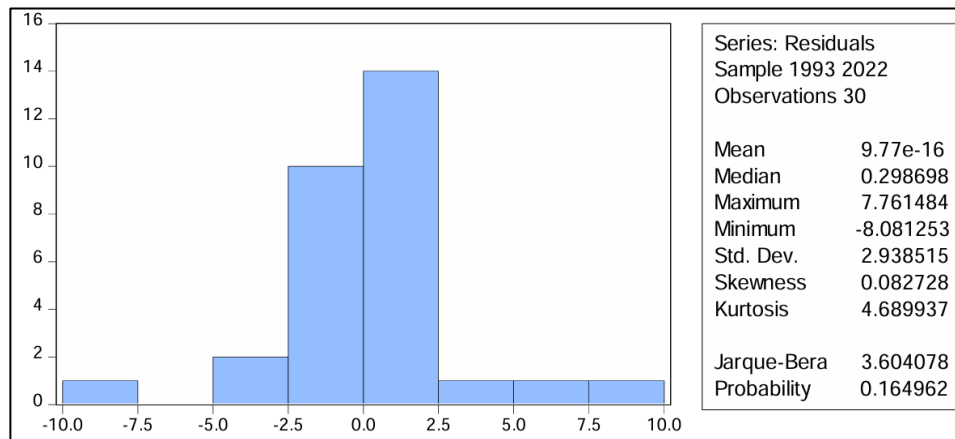
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang diolah telah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila data bersifat normal. Berikut Gambar 1. menggambarkan hasil uji normalitas dari penelitian ini.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dapat diketahui berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) dengan alpha 0,164962. Jika probabilitas lebih besar dari 0,10 maka data tersebut terdistribusi normal dan sebaliknya. Hasil probabilitas dari data di atas sebesar $0,164962 > 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

2. Uji Stasioneritas Data (Unit Root Test)

Uji ini digunakan untuk membuktikan stabilitas (normalitas) dari masing-masing variabel, agar regresi yang dihasilkan tidak palsu sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru. Dalam kausalitas disebut stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode ADF-test. Berikut adalah hasil uji stasioneritas data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah

No	Variabel	Augmented Dickey Fuller Test Statistic	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
1	Pertumbuhan Ekonomi (PE)	-7.426539	-7.426539	0.0000	Stasioner (Ha diterima)
2	Inflasi (INFLASI)	-6.403976	-6.403976	0.0000	Stasioner (Ha diterima)
3	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	-8.009247	-8.009247	0.0000	Stasioner (Ha diterima)

Berdasarkan hasil uji stasioneritas untuk tiga variabel yang diuji, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PE), Inflasi (INFLASI), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut bersifat stasioner. Uji yang dilakukan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan hipotesis nol yang menyatakan bahwa masing-masing variabel memiliki akar unit (non-stasioner). Untuk Pertumbuhan Ekonomi, nilai t-statistic yang diperoleh sebesar -7.426539 dengan probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari 0,10, menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima, sehingga data tersebut dapat dikatakan stasioner. Begitu juga untuk variabel Inflasi, dengan nilai t-statistic sebesar -6.403976 dan probabilitas 0,0000, yang mengindikasikan bahwa data inflasi juga stasioner. Hasil serupa ditemukan pada uji stasioneritas untuk Pendapatan Asli Daerah, yang menghasilkan t-statistic sebesar -8.009247 dan

probabilitas 0,0000, yang juga lebih kecil dari 0,10, sehingga H_0 diterima dan data PAD dinyatakan stasioner. Secara keseluruhan, ketiga variabel yang diuji, yakni Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pendapatan Asli Daerah, tidak mengandung akar unit dan dianggap stasioner berdasarkan hasil uji tersebut.

3. Penentuan *Lag Length*

Hasil penelitian lag data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 2. Hasil Uji Penentuan Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-780.2993	NA	3.17e+21	58.02217	58.16615	58.06499
1	-754.0575	44.70830*	8.90e+20*	56.74500*	57.32093*	56.91625*
2	-749.1029	7.340117	1.24e+21	57.04466	58.05253	57.34435

Hasil diatas menunjukkan bahwa lag optimal dari beberapa kriteria. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai yang terkecil berdasarkan kriteria AIC adalah 56,74500. Hal ini mengindikasikan bahwa lag optimal berada di lag 1.

4. Uji Stabilitas Model VAR

Hasil uji stabilitas model VAR dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas Model VAR

Root	Modulus
-0.335660 - 0.578990i	0.669251
-0.335660 + 0.578990i	0.669251
-0.531133	0.531133

Berdasarkan hasil diatas seluruh roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari 1 (mendekati angka 1) dan berada pada titik optimal, maka stabilitas model VAR dalam kondisi stabil.

5. Uji Kausalitas Granger

Kausalitas Granger dilakukan untuk melihat hubungan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja. Untuk model kausalitas Granger dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI – PE	29	1.53901	0.2258
PE – INFLASI		6.16315	0.0198
PAD – PE	29	0.23477	0.6321
PE – PAD		0.51341	0.4801
PAD – INFLASI	29	3.34682	0.0788
INFLASI – PAD		0.20385	0.6554

Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan adanya hubungan satu arah antara beberapa variabel yang diuji. Untuk variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (PE), ditemukan bahwa Inflasi tidak memengaruhi PE, dengan nilai probabilitas 0,2258 yang lebih besar dari 0,10, sedangkan PE memengaruhi Inflasi dengan probabilitas 0,0198 yang lebih kecil dari 0,10. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara Inflasi dan PE bersifat satu arah, di mana Inflasi tidak berpengaruh terhadap PE, namun sebaliknya, PE memengaruhi Inflasi.

Begitu juga dengan hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi, yang tidak menunjukkan hubungan dua arah. PAD tidak memengaruhi PE, dengan probabilitas 0,6321 yang lebih besar dari 0,10, dan sebaliknya, PE juga tidak memengaruhi PAD, dengan probabilitas 0,4801 yang juga lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa antara PAD dan PE tidak ada hubungan timbal balik.

Sementara itu, untuk hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Inflasi, uji kausalitas Granger mengungkapkan bahwa PAD berpengaruh terhadap Inflasi, dengan probabilitas 0,0788 yang lebih kecil dari 0,10, tetapi Inflasi tidak berpengaruh terhadap PAD, karena probabilitasnya sebesar 0,6554 yang lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, hubungan antara PAD dan Inflasi juga bersifat satu arah, di mana PAD memengaruhi Inflasi, tetapi sebaliknya tidak terjadi hubungan timbal balik.

Secara keseluruhan, hasil uji kausalitas Granger ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat satu arah dan tidak ada hubungan timbal balik di antara keduanya.

6. Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi yaitu dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat satu (*first difference*). Apabila ditemukan adanya kointegrasi, maka estimasi VECM dilakukan. Namun sebaliknya, apabila tidak ditemukan adanya kointegrasi, maka estimasi VAR *in difference* yang akan dilakukan.

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.742071	73.39631	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.510168	36.80940	15.49471	0.0000
At most 2 *	0.477755	17.53967	3.841466	0.0000

Berdasarkan hasil uji kointegrasi yang telah dilakukan, pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* sebesar 73.39631, 36.80940, 17.53967 lebih besar dari nilai *critical value* yaitu 29.79707, 15.49471, 3.841466 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, diantara variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pendapatan asli daerah memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, didalam penelitian ini diterapkan uji VECM.

7. Uji Vector Error Correction Model (VECM)

VECM digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antarvariabel. Hasil uji VECM berikut memberikan gambaran mengenai hubungan tersebut.

Tabel 6. Hasil VECM (Jangka Panjang dan Pendek)

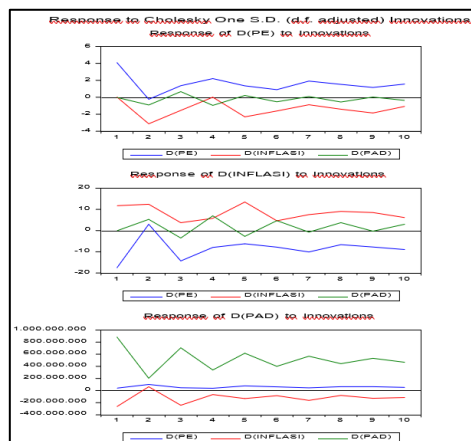
Variabel	Koefisien	t-Statistik (Jangka Panjang)	t-Statistik (Jangka Pendek)
D(PE(-1))	1.000000	-	-
D(INFLASI(-1))	0.176957	5.78578	2.3677
D(PAD(-1))	-2.00E-10	-0.29503	-1.7438
C	0.436590	-	-
CointEq1	-2.4480	-	-5.6608
D(PE(-1),2)	2.1932	-	1.6735
D(INFLASI(-1),2)	0.1398	-	-0.1904
D(PAD(-1),2)	-1.51E-09	-	1.5461

Hasil VECM diatas menunjukkan bahwa dalam jangka Panjang, berdasarkan hasil uji, variabel Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (t-statistik 5.7857 > t-tabel 1.7033), sementara Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan (t-statistik -0.2950 < t-tabel 1.7033). Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi dapat memengaruhi kondisi ekonomi dalam jangka panjang, namun PAD tidak berkontribusi signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi. Begitu juga dengan kondisi jangka pendek, pada jangka pendek, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi atau PAD (t-statistik untuk keduanya < 1.7033). Sebaliknya, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (t-statistik 2.3677 > t-tabel 1.7033), menunjukkan bahwa dalam periode singkat, perubahan Inflasi dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Namun, Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD (t-statistik -0.1904 < t-tabel 1.7033), dan PAD berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (t-statistik -1.7438 > t-tabel 1.7033).

8. Uji Impulse Response Function (IRF)

Hasil uji **Impulse Response Function** (IRF) menunjukkan pola respons dari setiap variabel terhadap inovasi variabel lainnya dalam periode tertentu. Berdasarkan gambar berikut penjelasan setiap respon secara lengkap.

Gambar 2. Hasil IRF Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan PAD



1. Respon Pertumbuhan Ekonomi terhadap inovasi dari Inflasi menunjukkan dampak negatif yang signifikan pada periode awal dengan nilai sekitar -3. Meskipun demikian, efek negatif ini mulai mereda dan menunjukkan pola fluktuatif hingga periode ke-10. Sementara itu, respon Pertumbuhan Ekonomi terhadap inovasi dari Pendapatan Asli Daerah cenderung kecil dan stabil, yang menandakan bahwa perubahan pada Pendapatan Asli Daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Di sisi lain, ketika menghadapi *shock* dari dirinya sendiri, Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan efek positif awal sekitar 4, namun respons tersebut secara bertahap menurun dan cenderung stabil di periode-periode berikutnya.
2. Respon Inflasi terhadap inovasi dari Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan dampak negatif yang signifikan di awal periode. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Pertumbuhan Ekonomi mampu mengurangi Inflasi, meskipun efek ini berkurang seiring berjalannya waktu. Ketika merespon inovasi dari Pendapatan Asli Daerah, Inflasi menunjukkan respons yang kecil dan relatif stabil, yang berarti perubahan pada Pendapatan Asli Daerah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi. Namun, respon Inflasi terhadap inovasi dari dirinya sendiri menunjukkan pola positif yang kuat, mencerminkan sifat persisten dan keterikatan dalam variabel Inflasi itu sendiri.
3. Respon Pendapatan Asli Daerah terhadap inovasi dari Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan bahwa *shock* dari Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam laju Pertumbuhan Ekonomi tidak memberikan dampak substansial terhadap penerimaan daerah. Sementara itu, respon Pendapatan Asli Daerah terhadap inovasi dari Inflasi menunjukkan dampak negatif yang cukup terlihat, di mana peningkatan Inflasi cenderung mengurangi Pendapatan Asli Daerah. Respon Pendapatan Asli Daerah terhadap inovasi dari dirinya sendiri memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam jangka panjang, menandakan bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki sifat yang kuat dan cenderung mempertahankan efek dari *shock* internalnya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil IRF menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi lebih responsif terhadap Inflasi pada awal periode, sementara Inflasi memiliki sifat persisten dan saling terkait. Di sisi lain, Pendapatan Asli Daerah menunjukkan stabilitas dalam menghadapi *shock* eksternal, kecuali terhadap Inflasi yang memiliki dampak negatif. Respon terkuat dari Pendapatan Asli Daerah terjadi pada dirinya sendiri, mencerminkan pengaruh internal yang dominan.

9. Model Variance Decomposition (VDC)

Hasil uji Variance Decomposition (VDC) dalam penelitian ini menggambarkan kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel lain dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Tabel 7. Hasil Variance Decomposition

Variance Decomposition of D(PE):				
Period	S.E.	D(PE)	D(INFLASI)	D(PAD)
1	4.094011	100.0000	0.000000	0.000000
2	5.270684	60.57773	36.49484	2.927422
3	5.710124	57.17824	38.83238	3.989381
4	6.186565	61.17587	33.08274	5.741392
5	6.756650	55.16473	39.89421	4.941059
6	7.032035	52.51054	42.38313	5.106328
7	7.341314	54.83578	40.45412	4.710095
8	7.651938	54.34185	40.81944	4.838710
9	7.965878	52.19331	43.33844	4.468248
10	8.196833	52.85157	42.74377	4.404659
Variance Decomposition of D(INFLASI):				
Period	S.E.	D(PE)	D(INFLASI)	D(PAD)
1	21.15137	68.97833	31.02167	0.000000
2	25.30878	49.47114	45.84566	4.683195
3	29.55118	59.80018	35.38131	4.818506
4	32.00568	57.21703	33.62599	9.156976
5	35.39837	49.91213	42.02875	8.059127
6	36.89659	50.45810	40.38519	9.156718
7	39.02062	51.82446	39.96091	8.214629
8	40.82195	50.03492	41.54772	8.417363
9	42.43693	49.65725	42.55217	7.790579
10	43.94242	50.49347	41.71648	7.790046
Variance Decomposition of D(PAD):				
Period	S.E.	D(PE)	D(INFLASI)	D(PAD)
1	9.25E+08	0.146103	8.314757	91.53914
2	9.57E+08	1.390493	8.288971	90.32054
3	1.21E+09	0.988202	9.152947	89.85885
4	1.26E+09	0.978724	8.691692	90.32958
5	1.42E+09	1.094143	7.785139	91.12072
6	1.48E+09	1.176123	7.469901	91.35398

Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi, dalam jangka pendek (tahun ke-1), seluruh perubahan dipengaruhi oleh variabel itu sendiri sebesar 100%, sementara variabel Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah tidak memberikan respon sama sekali. Di jangka menengah (tahun ke-5), kontribusi Pertumbuhan Ekonomi terhadap dirinya sendiri menurun menjadi 55,16%, sementara pengaruh Inflasi meningkat signifikan sebesar 39,89% dan Pendapatan Asli Daerah sebesar 4,94%. Dalam jangka panjang (tahun ke-10), pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap dirinya sendiri turun sedikit menjadi 52,85%, dengan kontribusi Inflasi meningkat menjadi 42,74% dan Pendapatan Asli Daerah sebesar 4,40%.

Pada variabel Inflasi, dalam jangka pendek (tahun ke-1), pengaruh terbesar berasal dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 68,98%, sedangkan kontribusi Inflasi terhadap dirinya sendiri hanya 31,02%, dan Pendapatan Asli Daerah belum merespon. Pada jangka menengah (tahun ke-5), kontribusi Inflasi terhadap dirinya sendiri meningkat menjadi 42,03%, sementara pengaruh Pertumbuhan Ekonomi turun menjadi 49,91%, dan Pendapatan Asli Daerah memberikan kontribusi sebesar 8,05%. Di jangka panjang (tahun ke-10), kontribusi Pertumbuhan Ekonomi kembali dominan dengan 50,49%, sedangkan pengaruh Inflasi terhadap dirinya sendiri sebesar 41,71%, dan kontribusi Pendapatan Asli Daerah menurun menjadi 7,79%.

Pada variabel Pendapatan Asli Daerah, dalam jangka pendek (tahun ke-1), pengaruh terbesar berasal dari variabel itu sendiri sebesar 91,53%, dengan kontribusi Inflasi sebesar 8,31%, sementara Pertumbuhan Ekonomi hanya memberikan pengaruh kecil sebesar 0,15%. Di jangka menengah (tahun ke-5), kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap dirinya sendiri masih dominan sebesar 91,12%, diikuti pengaruh Inflasi sebesar 7,78%, dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,09%. Dalam jangka panjang (tahun ke-10), dominasi Pendapatan Asli Daerah terhadap dirinya sendiri semakin kuat menjadi 92,04%, sementara kontribusi Inflasi turun menjadi 6,80% dan Pertumbuhan Ekonomi tetap kecil sebesar 1,15%.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi dalam jangka pendek hingga panjang, sementara Pendapatan Asli Daerah lebih stabil dan didominasi oleh pengaruh internalnya sendiri. Inflasi cenderung bersifat persisten, tetapi kontribusi dari Pertumbuhan Ekonomi tetap signifikan dalam jangka panjang.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis Kausalitas Granger, terdapat hubungan satu arah antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi. Hasil menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memengaruhi Inflasi, dengan nilai probabilitas sebesar $0,01 < 0,10$, yang berarti signifikan. Namun, sebaliknya, Inflasi tidak memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, karena nilai probabilitasnya sebesar $0,225 > 0,10$. Dengan demikian, tidak ada hubungan timbal balik antara kedua variabel tersebut.

Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Michael Parkin dalam bukunya "*Economics*". Parkin menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat akan mendorong peningkatan permintaan agregat. Apabila peningkatan ini melampaui kapasitas produksi, maka harga-harga akan cenderung naik, menyebabkan inflasi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang lambat akan menekan inflasi akibat rendahnya permintaan agregat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme permintaan-penawaran, di mana peningkatan pendapatan masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi akan mendorong daya beli yang lebih tinggi. Jika produsen tidak mampu memenuhi lonjakan permintaan tersebut, maka inflasi akan terjadi. Namun, inflasi yang tidak terkendali berpotensi

merugikan ekonomi melalui penurunan investasi dan konsumsi, sehingga diperlukan kebijakan yang tepat untuk menjaga inflasi agar tetap mendukung pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Maulina Daulay, yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

2. Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sumatera Utara

Hasil uji Kausalitas Granger menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dua arah antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pertumbuhan Ekonomi tidak memengaruhi PAD, dengan nilai probabilitas sebesar $0,480 > 0,10$. Demikian pula, PAD tidak memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dengan nilai probabilitas sebesar $0,631 > 0,10$.

Temuan ini mendukung teori yang disampaikan oleh Anwar Shah dalam bukunya "*Fiscal Federalism in Developing Countries*", yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan PAD. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebijakan fiskal yang kurang efektif, distribusi keuntungan ekonomi yang tidak merata, serta perbedaan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya dan pendapatan. Dalam kondisi tertentu, meskipun ekonomi daerah mengalami pertumbuhan, PAD mungkin tidak meningkat signifikan karena keterbatasan kebijakan fiskal dan efisiensi pengelolaan sumber daya. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata sering kali hanya berdampak pada sektor-sektor tertentu, sementara sektor lainnya stagnan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kartika dan Drajad (2020), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

3. Hubungan Kausalitas Antara Pendapatan Asli Daerah dan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara

Hasil analisis Kausalitas Granger menunjukkan hubungan satu arah antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Inflasi. Variabel PAD terbukti memengaruhi Inflasi dengan nilai probabilitas sebesar $0,07 < 0,10$, yang berarti signifikan. Namun, sebaliknya, Inflasi tidak memengaruhi PAD, dengan nilai probabilitas sebesar $0,65 > 0,10$. Dengan demikian, meskipun tidak terdapat hubungan timbal balik, PAD memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Teori ini sejalan dengan pandangan Randal G. Holcombe dalam bukunya "*Public Sector Economics: The Role of Government in the American Economy*". Holcombe menjelaskan bahwa peningkatan PAD biasanya digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan program sosial. Peningkatan belanja daerah ini mendorong kenaikan permintaan agregat, yang jika tidak diimbangi oleh peningkatan pasokan barang dan jasa, akan mengakibatkan inflasi. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Desak Ayu Sriary Bhegawati, yang menunjukkan bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan hubungan kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi memiliki hubungan satu arah, di mana Pertumbuhan Ekonomi memengaruhi Inflasi secara signifikan, namun Inflasi tidak memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.
2. Pertumbuhan Ekonomi dan PAD tidak memiliki hubungan kausalitas, yang berarti keduanya tidak saling memengaruhi baik dalam jangka pendek maupun panjang.
3. PAD dan Inflasi memiliki hubungan satu arah, di mana PAD memengaruhi Inflasi, tetapi Inflasi tidak memengaruhi PAD.

Diperlukan kebijakan ekonomi yang tepat untuk menjaga stabilitas inflasi, meningkatkan efektivitas pengelolaan PAD, dan mengarahkan belanja daerah agar mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Ajija, Shochrul dkk. *Cara Cerdas Menguasai Eviens*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Ambarini, Lestari. *Ekonomi Moneter*. Bogor: Penerbit IN MEDIA, n.d. Anondo, Daru. *Perpajakan Di Indonesia*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Asmuruf, Makdalena, Vikie Rumat, and George Kawung. "Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Sorong." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 15, no. 5 (2015).
- Asnawi, Nur, and Mashuri. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. Malang: UIN Maliki Pers, 2011.
- Asteria, Beta. "Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah." *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiyaha Program Magister Manajemen* 2, no. 1 (2015).
- Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara Dalam Angka. 2017
- Beik, Irfan Syaqui dan Sri Wulan Fatmawati. "Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap *Jakarta Islamic Index*." *Jurnal Al-Iqtishad*. Vol. VI No. 2. 2014.
- Doddy Ariefianto, Moch. *Ekonometrika Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviens*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Dolfriandra Huruta, Andrian. "Kausalitas Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1965-2013." *Modus* Vol. 29, no. 1 (n.d.).
- Dwi Anggoro, Damas. *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah*. Malang: Tim Ube Press, 2017.
- Firdaus, M. *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel Dan Time Series*. Bogor: IPB, Press, 2011.
- Gautama Siregar, Budi, and Ali Hardana. *Metode Penelitian Dan Bisnis*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Hanif Jawangga, Yan. *Seri Pengayaan Pembelajaran Ekonomi: Ilmu Ek Makro*. Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2018.
- Hernawati. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Hibzon. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sumatera Selatan." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 5, no. 2 (2017).
- Hidayat, Paudi. "Analisis Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Ekonom* Volume 13, no. 1 (January 2010)
- Huda, Nurul dkk. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Holcombe, Randal G. *Public Sector Economics*. Pearson Education. 2006. Ismail, Abdul Azim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Penerbit XYZ: 2018.
- Laksmi Dewi, Sakita, and Ida Bagus Putu Purbadharmaja. "Pengaruh PAD, PMA Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Volume 2, no. 11 (November 2013).
- Machfuds, Masyhuri, and M. Nurhadi Sujoni. *Teori Ekonomi Makro Dilengkapi Dengan Contoh Soal Dan Penyelesaiannya*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Mardiasmo. *Perpajakan, 2019th Ed*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Marihot P. Siahaan. *Utang Pajak, Pemenuhan Kewajiban, Dan Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2004.
- Mulya Firdausy, Carunia. *Kebijakan & Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Pembangunan Nasional*. Cetakan 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Oktiani, Ariska, and Novie Al Muhariah. "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan* Volume 1, no. 1 (January 2021).
- Parkin, Michael. *Economics*. Pearson Education. 2015
- P. Todaro, Michael, and Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Putong, Iskandar. *Economics Pengantar Mikro Dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Qomaria, Isti. "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Volume 1, no. 3 (2013).
- Rahmayati, Anim, and Pertiwi. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia." *Journal of Islamic Finance and Accounting* Volume 3, no. 2 (2018)
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sari Lubis, Delima, Zulaika Matondang, Hera Rusliani Siregar. "Causality Analysis Cointegration Between Mudharabah Financing and Return On Asset in Sharia Business U its Year 2016-2019". *Journal of Financial Technology* Volume 1. No.1 2022.
- Sa'ad Marthon, Said. *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global, Diterjemahkan Dari "Al-Madkhal Li al-Fikri Al-Iqtisbaad Fi al-Islam" Oleh Ahmad Ikbrom*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Shabuni, Imam Ali Ash. *Mukhtasar Ibn Katsir*. Beirut Libanon. Dar Alqur'an Al- Karim.
- Shah, Anwar. *Fiscal Federalism in Developing Countries*. Cambridge University. Sharif Chaudhry, Muhammad. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sirojul Munir, Muhammad. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Empiris Di Kabupaten Kudus Tahun 2015 - 2019)*. Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021.
- Suleman, Abdul Rahman. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis .2021
- Suparmoko, M. dkk. *Pokok-Pokok Ekonomika*. Bogor: In Media, 2017.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Tanjung, Hendri, and Abrista Dewi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publising, 2013.
- Widarjono, Agus. *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor : IPB Press, 2011.
- Widjajanta, Bambang, and Aristanti Widyaningsih. *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: Citra Praya, 2007.
- Yani, Ahmad. *Hubungan Keunagan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zein, Aliman Syahuri. "Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Syariah Dalam Rangka ITF dengan Metode VAR" *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*. Volume 4 No.1.